

Kajian Sosial Ekonomi Pelaku Usaha Perikanan Suntung (*Loligo Sp*) di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung

Teofianus A. Takahipe¹; Swenekhe S. Durand²; Victoria E.N. Manoppo²; Christian R. Dien²; Jardi A. Andaki²; Olvie V. Kotambunan²;

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Koresponden email: ssdurand@unsrat.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the activities and socio-economic conditions of squid fishermen in Makawidey Village, Aertembaga District, Bitung City. The method used in this study is a survey. A survey is a means of collecting data from sources or research informants by conducting observations and interviews to collect data and research materials. The data collected are primary and secondary data.

The results show that the social conditions of squid fishermen include: the age of fishermen in Makawidey Regency is in productive age, fishermen's education is in elementary school with a percentage of 50,000, the condition of the fishermen's house already has a semi-permanent house with a percentage of 100%, the number of family dependents is 1-2 people with the highest percentage of 66.67, the length of time as a fisherman has been more than 30 years with the highest percentage of 50.00%. The economic conditions of squid fishermen are: initial capital of IDR 500,000-IDR 1,000,000 with a percentage of 50.00%, and fishermen's income with an average of IDR 51,840,000 per year, and fishermen's expenditure with an average of IDR 13,566,667 per year.

Keywords: socio-economic conditions; squid; Makawidey

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui aktivitas dan kondisi sosial ekonomi nelayan cumi-cumi di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei. Survei adalah sarana mengumpulkan data dari narasumber atau informan penelitian dengan melakukan pengamatan dan wawancara untuk mengumpulkan data dan bahan penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder Hasil menunjukkan bahwa kondisi sosial nelayan cumi-cumi meliputi: umur nelayan di kabupaten Makawidey berada di usia produktif, pendidikan nelayan pada sekolah dasar dengan presentase 50,000, keadaan rumah nelayan sudah memiliki rumah yang semi permanen dengan presentase 100%, jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1-2 orang dengan presentase terbanyak 66,67, lamanya menjadi nelayan sudah lebih dari 30 tahun dengan presentase terbanyak 50,00%. Kondisi ekonomi nelayan cumi-cumi yaitu : modal awal Rp500.000- Rp1.000.000 dengan presentase 50,00%, dan pendapatan nelayan dengan rata-rata per tahunnya Rp51.840.000, dan pengeluaran nelayan dengan rata-rata per tahunnya Rp13.566.667.

Kata Kunci : Kondisi sosial ekonomi; cumi-cumi; Makawidey

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan menunjukkan suatu potensi besar bagi sumberdaya kelautan (Pertwi, 2011). Sumberdaya alam mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu Negara (khususnya Negara sedang berkembang), dimana semakin tinggi pertumbuhannya, akan mengakibatkan persediaan sumberdaya alam yang tersedia akan semakin berkurang. Hal ini karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan selalu menuntut adanya barang sumberdaya dalam jumlah yang tinggi pula, dan barang sumberdaya ini diambil dari persediaan sumberdaya alam yang ada. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara jumlah barang sumberdaya dengan pertumbuhan ekonomi, di samping juga hubungan yang negatif antara persediaan sumberdaya alam dengan pertumbuhan ekonomi (Anhar, 2012).

Ikan adalah salah satu sumberdaya alam yang bersifat *renewable* atau mempunyai sifat dapat pulih/dapat memperbaharui diri. Di samping sifat *renewable*, menurut Widodo

dan Nurhakim (2002), sumberdaya ikan pada umumnya mempunyai sifat “open access” dan “common property” yang artinya pemanfaatan bersifat terbuka oleh siapa saja dan kepemilikannya bersifat umum.

Sumberdaya perikanan terdiri dari sumberdaya ikan dan non-ikan. Salah satu sumberdaya non-ikan ialah cumi-cumi. Cumi-cumi termasuk pelagik, tetapi terkadang digolongkan sebagai orga nism demersal, karena sering berada di dasar, menurut Bakrie (1985) dalam Theresia dkk., (2013). Cumi-cumi melakukan distribusi vertikal pada malam hari, dimana Cumi-cumi bergerak ke arah permukaan untuk mencari makan, sedangkan pada siang hari berada di dasar perairan. Adapun ukuran ekonomis yang sesuai dengan kriteria ramah lingkungan disesuaikan dengan berat bobot dan panjang tubuh. Cumi-cumi termasuk dari kelas Cephalopoda adalah hewan karnivora karena memiliki kebiasaan memakan hewan-hewan seperti udang dan ikan-ikan pelagis yang di tangkap dengan tentakelnya. Cumi-cumi merupakan produk laut yang cukup melimpah dan sangat diminati masyarakat terutama penggemar seafood dan chinese food (Kurniansyah, 2015).

Indonesia mempunyai potensi cumi-cumi yang cukup besar, termasuk di Sulawesi Utara dimana Kota Bitung adalah salah satu Daerah Tingkat II. Wilayah Kota Bitung menjadi kawasan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan usaha perikanan tangkap, atas dasar tersebut Kota Bitung dijuluki sebagai kota cakalang. Kegiatan usahanya adalah memproduksi ikan cakalngasap usaha ini dilakukan untuk mengembangkan proses pengolahan ikan sehingga dapat menambah pendapatan daerah, memenuhi kebutuhan keluarga, dan menciptakan lapangan kerja tambahan bagi masyarakat sekitar (Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bitung, 2015). Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan nelayan yaitu dengan meningkatkan produksi hasil tangkapan. Hal ini tergantung dari efektivitas dari alat tangkap tersebut dalam menangkap ikan. Sedarmayanti (2014), menyatakan bahwa efektivitas berkaitan dengan pencapaian kerja yang maksimal, artinya pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi tersebut adalah dengan mengusahakan unit penangkapan yang produktif, yaitu tinggi dalam jumlah dan nilai hasil tangkapannya memiliki karakteristik subsisten, dalam arti hanya menangkap untuk kebutuhan sehari-hari.

Khususnya di Kota Bitung terdapat banyak nelayan dan ada nelayan yang menangkap Cumi-cumi, yaitu di Kelurahan Makawidey. Kelurahan Makawidey terdapat di Pulau Lembeh, tepatnya di Kecamatan Lembeh Utara. Keberadaan nelayan Cumi-cumi sudah berlangsung lama karena wilayah perairan memiliki sumberdaya Cumi-cumi yang melimpah. Sebagian besar penduduk Kelurahan Makawidey memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan di Kelurahan Makawidey sebagian besar merupakan nelayan penangkap cumi-cumi. Salah satu potensi sumberdaya perikanan di perairan Kelurahan Makawidey yang bernilai ekonomis penting dan banyak dikonsumsi di Kelurahan Makawidey ini ialah cumi-cumi.

Cumi-cumi merupakan salah satu jenis sumber daya perikanan yang berperan nyata dalam sektor perikanan laut dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat, dan merupakan hasil tangkapan yang melimpah di Kelurahan Makawidey, Kecamatan Lembeh Utara, Kota Bitung. Perikanan Cumi-cumi yang telah berlangsung sejak lama, dilakukan oleh nelayan tradisional. Nelayan tradisional. Sumberdaya cumi dapat diusahakan dengan berbagai macam alat tangkap termasuk alat tangkap tradisional yakni pancing cumi. Perairan laut Sulawesi mengandung kekayaan laut baik jenis ikan dan biota laut yang mempunyai nilai ekonomis penting, baik untuk pasaran local maupun ekspor. Cumi-cumi

(*Loligo*Sp) merupakan biota laut yang mempunyai ekonomis penting sehingga potensi ini dapat dimanfaatkan oleh nelayan untuk melakukan penangkapan. Makawidey merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kabupaten/Kota Bitung, beberapa masyarakat di Kelurahan Makawidey berprofesi sebagai nelayan yang menangkap suntung cara tradisional. Keberadaan usaha ini di Kota Bitung, selain memberikan kontribusi perekonomian kepada masyarakat setempat juga bisa memberikan kontribusi yang baik bagi perekonomian masyarakat Bitung jika ada pengelolaan yang baik. Selain itu pula sebagai hasil prasarvei menunjukkan bahwa usaha ini masih dijalankan dan dipertankan terus oleh nelayan setempat secara turun temurun. Usaha ini jugabelum ada dari unsur akademisi, lembaga-lembaga lainnya yang melakukan kajian dan itu dibuktikan belum adanya jurnal-jurnal yang berkaitan dengan hal tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di Kelurahan Makawidey dan ingin mengetahui bagaimanakah kondisi sosial ekonomi pelaku usaha atau nelayan dengan usaha penangkapan Cumi-cumi (*Loligo Sp*).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui aktivitas dan kondisi sosial ekonomi nelayan Cumi-cumi di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung?

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara pada bulan Oktober– Desember 2023. Penelitian ini menggunakan metode survei. Survei adalah sarana mengumpulkan data dari narasumber atau informan penelitian dengan melakukan pengamatan dan wawancara untuk mengumpulkan data dan bahan penelitian. Penelitian menggunakan metode survei dilakukan dengan menanyakan kepada beberapa responden tentang kepercayaannya, pendapat-pendapat, karakteristik, dan perilaku yang telah atau sedang terjadi (Adiyanta, 2019).

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada responden sehingga dapat memberikan informasi yang tepat tentang objek yang diteliti. Data sekunder diperoleh dengan cara mengutip dari data yang sudah ada pada kantor kelurahan ataupun dari penelitian-penelitian yang terdahulu.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis untuk memberikan gambaran serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis secara sistematis dan mudah dimengerti sesuai dengan data yang diperoleh. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan memberikan bahasan atau kajian terhadap data yang ada dengan menggunakan perhitungan statistik sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, persentase dan rata-rata (Zakariah, 2020).

Hasil dan Pembahasan Keadaan Sosial Nelayan

Penduduk yang menetap di Kelurahan Makawidey sebagian besar berasal dari Suka Laloda. Namun seiring berjalannya waktu mulai berdatangan masyarakat dari Suku Sangihe, Siau, dan Minahasa. Letak Kelurahan Makawidey yang berada di wilayah pesisir menyebabkan banyak masyarakat yang berprofesi sebagian nelayan dan menggantungkan hidupnya pada hasil penduduk Kelurahan Makawidey berjumlah 1365 jiwa dan jumlah KK sebanyak 463 KK.

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Secara umum semakin bertambahnya umur maka pendapatan akan semakin meningkat yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut turun. Umur penduduk di Kelurahan Makawidey dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Responden Menurut Umur

No	umur	Jumlah (orang)	Persentase
1.	<15	0	0,00
2.	15-<60	5	83,33
3.	>60	1	16,67
Jumlah		6	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

Umur seseorang menentukan presentasi kerja atau kinerja orang tersebut. Umur pada usia lanjut akan mempengaruhi hasil kerja begitu pula sebaliknya pada usia muda atau masih kanak-kanak, kemampuan untuk menghasilkan atau melakukan usaha juga masih rendah. Hasil penelitian melalui tabel 1 menggambarkan bahwa kebanyakan nelayan Cumi-cumi berada di umur produktif yaitu 15 – 65 tahun (WHO) sehingga mereka bisa bekerja dan memberikan hasil yang optimal. Ada nelayan yang berusia 62 tahun sebanyak 16,67% menunjukkan bahwa yang bersangkutan bisa bekerja dengan baik karena masuk dalam klasifikasi umur produktif.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi. Tingkat Pendidikan di Kelurahan Makawidey, dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Responden Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	persentase
1.	SD	3	50,00
2.	SMP	1	16,67
3.	SMA	2	33,33
Jumlah		6	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nelayan Cumi-cumi memiliki tingkat pendidikan SD dengan jumlah terbanyak (50%) dan jumlah yang sampai pendidikan SMA berjumlah 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mereka masih tergolong rendah dari segi tingkatannya. Kebanyakan nelayan tidak meneruskan sekolah disebabkan dari latar belakang mereka yang dulu orang tua mereka tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan anaknya karena biayamahal dan tempat tinggal mereka yang jauh dari lokasi sekolah. Pendidikan yang tinggi belum menjamin hasil yang baik karena akhir daripada suatu usaha termasuk usaha perikanan Cumi-cumi juga tergantung atas pengalaman dari nelayan yang bersangkutan baik diturunkan oleh orang tuanya dan lingkungan keluarga maupun nelayan tersebut belajar melalui pengalaman hari demi hari.

Agama

Agama merupakan sesuatu yang dapat merubah perilaku seseorang sebab, agama berisi tentang aturan-aturan yang bisa membawa seseorang kearah yang lebih baik. Karena, setiap agama pastilah mempunyai maksud-maksud tertentu agar penganutnya menjadi lebih terarah. Data mengenai agama yang dianut responden dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Responden Menurut Agama

No	Agama	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Kristen Protestan	4	66,66
2.	Advent	1	16,67
3.	Katolik	1	16,67
Jumlah		6	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama dari responden terbanyak yaitu agama Kristen Protestan sebesar 66,66% . Agama apapun mereka sebenarnya tidak berpengaruh signifikan terhadap usaha , namun mereka tidak beraktifitas di hari Minggu saat harus beribadah.

Keadaan Rumah

Rumah merupakan salah satu kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat, karena rumah jelas memiliki peran penting dalam kehidupan perumahan yang baik akan berpengaruh terhadap keadaan kesehatan, karena kesehatan dapat menentukan tingkat produktivitas seseorang yang pada akhirnya akan berpengaruh dalam peningkatan pembangunan ekonomi bagi dirinya sendiri maupun keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah nelayan menurut kepemilikan rumah ternyata semua responden yang berjumlah 6 nelayan cumi-cumi sudah memiliki rumah yang permanen. Jika mereka tinggal di tempat tinggal yang baik maka semangat kerja juga akan ikut membaik sehingga memungkinkan adanya kenaikan pendapatan yang akhirnya bisa menutupi kebutuhan keluarga.

Tanggungjawab Keluarga

Tanggungjawab keluarga adalah anggota keluarga yang tidak bekerja atau tidak dalam berpenghasilan. Salah satu aspek yang mempengaruhi keadaan sosial yaitu tanggungjawab keluarga. Hal ini akan berpengaruh pada pertumbuhankebutuhan keluarga baik sandang dan pangan. Jumlah tanggungjawab keluarga nelayan Cumi-cumi dapat di lihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah Responden Menurut Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase
1	1-2	4	66,67
2	3-4	2	33,33
Jumlah		6	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang biaya hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang terdiri dari anggota nelayan tersebut sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak yang tinggal bersama didalam satu rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah 6 responden menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga lebih dari dua anak hanya 33,33% sehingga dengan jumlah keluarga yang agak banyak mempengaruhi pemenuhan makanan dan minuman yang harus ditanggung oleh Kepala Keluarga yaitu nelayan Cumi-cumi.

Lamanya Menjadi Nelayan

Lamanya seseorang menekuni pekerjaannya akan sangat berpengaruh pada pekerjaan yang digeluti. Untuk lebih jelas lamanya nelayan Cumi-cumi diKelurahan Makawidey dapat di lihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Jumlah Nelayan Menurut Lamanya Menjadi Nelayan

No	Uraian (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
1	1-15	1	16,67
2	16-30	2	33,33
3	>30	3	50,00
Jumlah		6	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa menjadi nelayan sudah lebih dari 30 tahun dengan presentase 50,00% mereka tinggal di Kelurahan Makawidey mengikuti orang tua mereka sudah berstatus sebagai penduduk Kelurahan Makawidey sedangkan pengalaman 16-30 tahun dengan jumlah 2 orang dengan presentase 33,33%; mereka menetap di Kelurahan Makawidey selama 40 tahun dan telah tinggal di Makawidey itu sejak masih kecil bersama orang tua mereka kemudian berkeluarga serta mereka sudah menjadi nelayan sejak masih kecil mengikuti profesi orang tua. Dengan pengalaman yang lama di bidang penangkapan dan pemasaran Cumi-cumi maka bisa memberikan jaminan adanya perolehan pendapatan yang stabil bahkan bisa mengalami peningkatan pendapatan.

Keadaan Ekonomi Nelayan Cumi-cumi

Keadaan ekonomi merupakan suatu keadaan persentase ekonomi keluarga yang bisa diukur dari penggunaan finansial dalam periode tertentu meliputi pendapatan yang bisa dibelanjakan, tabungan atau kekayaan, hutang, kemampuan dan sikap terhadap belanja sangat mempengaruhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keadaan ekonomi yang ada di kelurahan makawidey dipengaruhi oleh beberapa aspek dari segi ekonomi: harga, modal, pendapatan, dan pengeluaran.

Harga Cumi-cumi

Harga Cumi-cumi yang di jual oleh Nelayan di Kelurahan Makawidey Dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Harga Cumi-cumi Yang Ditangkap

No	Jenis	Harga Cumi-cumi/Kg(Rp)
1	Cumi-cumi Bunga	60.000-70.000
2	Sotong Batu	50.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

Tabel 6 menunjukkan harga 2 jenis cumi berbeda-beda dan yang memiliki harga yang mahal adalah Cumi-cumi bunga dengan harga Rp60.000 – Rp 70.000 karena tekstur kenyal dan kulit yang dimiliki cumi-cumi bunga ini lembut berbeda dengan Sotong Batu memiliki harga Rp50.000 karena teksturnya lebih keras dan kurang disukai oleh pembeli.

Modal Nelayan Cumi-cumi

Dalam mengelola usaha di bidang perikanan faktor modal sangat penting, terutama untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha lebih maju dan berhasil. Nelayan di kelurahan Makawidey yang memperoleh modal dari usaha sendiri dan belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Modal mereka peroleh dengan salah satu cara yaitu menabung ketika menjadi tani kepala (kopra) dan anak buah kapal soma pajeko yang ada di Kelurahan Makawidey. Jumlah nelayan menurut modal awal dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Jumlah Responden Menurut Modal

No	Urain (Rp)	Jumlah (orang)	persentase
1	500.000-1.000.000	3	50,00
2	1.100.000-1.500.000	2	33,33
3	1.600.000-2.000.000	1	16,67
Jumlah		6	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

Hasil penelitian Tabel 7 menunjukkan modal yang di gunakan nelayan cumi-cumi berawal dari modal sendiri, kemudian untuk meningkatkan penghasilan keluarga dan mencukupi kebutuhan sehari-hari maka modal awal tersebut di gunakan untuk menjadi nelayan cumi-cumi. Modal untuk berusaha di bidang ini sebesar Rp500.000 - Rp1.000.000.

Pendapatan Nelayan Cumi-cumi

Kegiatan penjualan nelayan cumi-cumi yang di ukur dalam satuan rupiah dan dalam periode 1 (satu) tahun dan bisa diikuti pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat pendapatan nelayan cumi-cumi di Kelurahan Makawidey / tahun

No	Responden	Jenis	Jumlah/Tahun (Kg)	Harga/Kg (Rp)	Hasil Pendapatan/Tahun (Rp)
1	R1	Sotong Batu	864	50.000	43.200.000
2	R2	Cumi-cumi Bunga	864	70.000	60.480.000
3	R3	Sotong Batu	864	50.000	43.200.000
4	R4	Cumi-cumi Bunga	864	60.000	51.840.000
5	R5	Cumi-cumi Bunga	567	70.000	40.320.000
6	R6	Cumi-cumi Bunga	1.152	60.000	69.120.000
Jumlah			5.184	360.000	
Rata-rata			864	60.000	51.840.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pendapatan nelayan cumi-cumi paling tinggi yaitu Rp69.120.000 dan hasil yang paling rendah per tahun Rp40.320.000 berjumlah 1 responden, Pendapatan yang diperoleh pada Tabel 9 merupakan pendapatan hasil produksi (kg) dikalikan dengan harga yang berlaku saat itu. Tingginya pendapatan disebabkan oleh tingginya hasil tangkapan (kg) dan harga jual yang relatif naik jika musim penangkapan. Jika hasil tangkapan kurang, maka pendapatan pun ikut menurun. Kurangnya hasil tangkapan disebabkan oleh teknologi yang digunakan yaitu mereka hanya menggunakan dayung. Semakin rendah/terbatas teknologi maka ketergantungan terhadap musim menjadi sangat tinggi, dan wilayah tangkapnya terbatas.

Pengeluaran Nelayan Cumi-cumi

Hasil penelitian menggambarkan tingkat pengeluaran per-tahun dari nelayan cumi-cumi, totalnya yaitu Rp81.400.000 dan jumlah pengeluaran rata-rata Rp13.566.667. Nelayan dalam kehidupan sehari-hari harus dan wajib menghidupi keluarganya dari hasil usaha atau dari pekerjaannya. Jika tidak mencukupi maka nelayan harus mencari pekerjaan alternatif agar supaya keluarganya dan dia sendiri tetap bisa menjalani kehidupan sehari-hari tanpa kelaparan dan ada tempat bernaung yang dilengkapi dengan lampu di malam hari. Secara umum, pengeluaran-pengeluaran mendasar dari nelayan dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Pengeluaran Nelayan Cumi-cumi/tahun

No	Makanan	Kesehatan	Pendidikan	Pakaian	Lain-lain	Jumlah
1	7.500.000	1.500.000	800.000	1.000.000	1.500.000	12.300.000
2	8.000.000	2.000.000	1.000.000	800.000	1.200.000	13.000.000
3	10.000.000	3.000.000	700.000	1.000.000	1.500.000	16.200.000
4	8.500.000	2.500.000	1.200.000	900.000	1.000.000	14.100.000
5	7.000.000	1.000.000	500.000	1.200.000	1.700.000	11.400.000
6	9.000.000	900.000	1.000.000	1.500.000	2.000.000	14.400.000
Total	50.000.000	10.900.000	5.200.000	6.400.000	8.900.000	81.400.000
Rata-rata	8.333.333	1.816.667	866.667	1.066.667	1.483.333	13.566.667

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

Tabel 9 menunjukkan bahwa pengeluaran keluarga nelayan cumi-cumi hanya berupa pengeluaran keluarga saja yaitu rata-rata sebesar Rp13.566.667 per-tahun. Pengeluaran ini terdiri atas pengeluaran untuk makanan, kesehatan, pendidikan, pakaian, dan lain-lain seperti pembayaran listrik, pembelian gas untuk memasak, pulsa handphone, transportasi sewaktu-waktu. Nelayan banyak mengeluarkan biaya terbesar untuk makanan disebabkan karena ini merupakan kebutuhan pokok keluarga dimana tanpa makanan maka semua usaha tidak akan bisa dilakukan dan akibatnya mereka harus mengeluarkan biaya untuk kesehatan. Namun, seluruh pengeluaran bisa tercukupkan oleh pendapatan nelayan cumi-cumi sebagai kepala keluarga.

Kesimpulan

Kondisi sosial nelayan cumi-cumi meliputi: umur nelayan di kabupaten Makawidey berada di usia produktif, pendidikan nelayan pada sekolah dasar dengan presentase 50,000, keadaan rumah nelayan sudah memiliki rumah yang semi permanen dengan presentase 100%, jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1-2 orang dengan presentase

terbanyak 66,67, lamanya menjadi nelayan sudah lebih dari 30 tahun dengan presentase terbanyak 50,00%.

Kondisi Ekonomi nelayan cumi-cumi yaitu : modal awal Rp500.000- Rp1.000.000 dengan presentase 50,00%, dan pendapatan nelayan dengan rata-rata per tahunnya Rp51.840.000, dan pengeluaran nelayan dengan rata-rata per tahunnya Rp13.566.667.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Adiko, S. Suhaeni, S. Martha P. Wasak, Florence V. Longdong, Olie V. Kotambunan. 2022. Taraf Hidup Nelayan di Desa Ponelo Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. *Jurnal Akulturasi*:Vol. 10, No. 1
- Alfarizi, M dan Bukhari. 2013. Analisis Perikanan Pancing tonda (Beach Seine) Ditinjau Dari Komposisi Hasil Tangkapan Yang Dioperasikan Di Pantai PasirJambak Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang. *E-Jurnal UniversitasBung Hatta*.
- Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. .
- Konore. G. (2018). Perbandingan Keadaan Sosial Ekonomi NelayanKelompokdan Mandiri Di Desa Tateli Weru Kecamatan MandolangKabupaten MinahasaProvinsi Sulawesi Utara.
- Lewis, D.2010. *Practical Haematology*. 9thed.ChurchillLivingtone.391-413Media Penyuluhan Perikanan Pati. 2011. Alat Tangkap Cumi-cumi.
- Nurdin, H. S. (2010). Analisis Penerimaan Bersih Usaha Tanaman PadaPetaniNenasdi Desa Palaran Samarinda. *Jurnal Eksis*, 6(1), 1267-1266.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Theresia, S. M., Pramonowibowo, P., & Wijayanto, D. (2013). Analisis Bioekonomi Perikanan Cumi-cumi (*Loligo sp*) di Pesisir Kabupaten Kendal. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(3), 100-110.
- Wasak. M. (2012). Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan DI Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, SulawesiUtara.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research and Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.